



Kontribusi Pendidikan Kepramukaan terhadap Pembentukan Karakter dan Kompetensi Abad ke-21 pada Peserta Didik

Afifah Arrosidah¹, Alfiatul Mukarromah², Alfin Maulana Firdausi³, Clarisa Adinda^{4*}

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 16, 2026

Revised June 30, 2026

Accepted July 29, 2026

Available online July 29, 2026

Kata Kunci:

Kepramukaan, Kompetensi
Abad ke-21, Pendidikan
Karakter, Peserta Didik.

Keywords:

Scouting, 21st Century
Competencies, Character
Education, Students.

This is an open access article under the
HYPERLINK

"<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>" [CC BY-SA](#)
license.

Copyright © Institut Agama Islam Negeri
Bone All rights reserved.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pendidikan kepramukaan terhadap pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi abad ke-21 pada peserta didik. Pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib di Indonesia telah lama diakui sebagai wahana strategis dalam internalisasi nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan kepedulian sosial. Sejalan dengan tuntutan abad ke-21, kompetensi yang dikembangkan melalui kepramukaan mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang dikenal sebagai 4C. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis (Systematic Literature Review/SLR) dengan menganalisis berbagai hasil penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan seperti perkemahan, penjelajahan, pionering, latihan kepemimpinan, dan bakti sosial berperan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik melalui mekanisme learning by doing, pembiasaan, keteladanan, dan sistem beregu. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan kepramukaan di madrasah semakin memperkuat dimensi moral dan spiritual peserta didik. Faktor pendukung keberhasilan meliputi kompetensi pembina, dukungan kelembagaan, dan inovasi kegiatan berbasis digital, sementara faktor penghambat mencakup rendahnya minat siswa dan keterbatasan sarana. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya penguatan program kepramukaan sebagai model pendidikan karakter yang holistik dan adaptif terhadap tantangan abad ke-21.

ABSTRACT

This study aims to analyze the contribution of scouting education to character formation and the development of 21st-century competencies among students. Scouting as a compulsory extracurricular activity in Indonesia has long been recognized as a strategic medium for internalizing character values such as discipline, responsibility, independence, cooperation, and social awareness. In line with 21st-century demands, competencies developed through scouting include critical thinking, creativity, communication, and collaboration, known as the 4C framework. This study employs a Systematic Literature Review (SLR) approach by analyzing various relevant research findings. The results indicate that scouting activities such as camping, exploration, pioneering, leadership training, and community service play a significant role in shaping students' characters through mechanisms of learning by doing, habituation, role modeling, and the patrol system. The integration of Islamic values into scouting activities in madrasah settings further strengthens students' moral and spiritual dimensions. Supporting factors include the competence of scout leaders, institutional support, and digital-based activity innovation, while inhibiting factors include low student interest and facility limitations. The implications of this study emphasize the need to strengthen scouting programs as a holistic character education model that is adaptive to 21st-century challenges.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya dari sisi kognitif tetapi juga dari dimensi karakter dan keterampilan hidup. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Rumusan tujuan tersebut secara eksplisit menempatkan pendidikan karakter sebagai inti dari proses pendidikan itu sendiri, bukan sekadar pelengkap kurikulum akademik (Windari, 2025).

Di tengah arus globalisasi dan transformasi digital yang terus berkembang, tuntutan terhadap kualitas pendidikan semakin kompleks. Generasi peserta didik masa kini tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan teoritis, tetapi juga harus memiliki kompetensi abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi efektif, dan kemampuan berkolaborasi atau yang dikenal sebagai kerangka 4C (Critical thinking, Creativity, Communication, Collaboration). Kompetensi-kompetensi ini menjadi modal dasar untuk menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin dinamis (Hanifah & Hasibuan, 2025).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan serius antara tujuan normatif pendidikan dengan kondisi aktual karakter peserta didik. Berbagai fenomena degradasi moral di kalangan remaja, seperti rendahnya disiplin, ketidakjujuran akademik, meningkatnya kasus perundungan, serta menurunnya kepedulian sosial, menjadi permasalahan yang cukup mengkhawatirkan (Lickona, 1991; Windari, 2025). Kondisi ini semakin diperparah oleh pengaruh negatif media sosial dan teknologi digital yang apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat, dapat menggerus nilai-nilai moral peserta didik.

Dalam merespons tantangan tersebut, kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan hadir sebagai wahana pendidikan nonformal yang strategis. Gerakan Pramuka merupakan organisasi pendidikan nonformal yang secara resmi diakui oleh negara dan diwajibkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014. Sebagai sistem pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*), kepramukaan dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui praktik langsung, pembiasaan, dan internalisasi nilai moral yang tertuang dalam Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka (Kardilla, 2025; Dewi Hanifah & Hasibuan, 2025).

Berbagai penelitian telah mengonfirmasi kontribusi kepramukaan dalam pembentukan karakter peserta didik. Kardilla (2025) menemukan bahwa kegiatan kepramukaan di SDN 328 Ujung Tanah berperan signifikan dalam menanamkan lima nilai karakter utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, melalui pengimplementasian Dasa Dharma. Sementara itu, Pratama (2025) dalam penelitiannya di MAS Darul Mu'alla menegaskan bahwa Pramuka mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip kepramukaan sehingga menghasilkan karakter yang religius sekaligus adaptif. Hodijah, Hendrawan, dan Triuspita (2026) menambahkan dimensi baru dengan membuktikan bahwa strategi inovatif berbasis digital dalam kegiatan kepramukaan secara signifikan berpengaruh terhadap pengembangan karakter peserta didik, khususnya tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian.

Meskipun demikian, kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan kontribusi kepramukaan terhadap pembentukan karakter sekaligus pengembangan kompetensi abad ke-21 masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek karakter tertentu seperti disiplin atau tanggung jawab, tanpa mengkaitkannya secara eksplisit dengan kerangka kompetensi abad ke-21 yang lebih luas. Kesenjangan ini menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis kontribusi pendidikan kepramukaan terhadap pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi abad ke-21 pada peserta didik, mencakup bentuk kegiatan, mekanisme pembentukan karakter, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan sintesis kritis dan sistematis terhadap berbagai temuan penelitian yang telah ada, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi kepramukaan terhadap pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21 peserta didik (Windari, 2025).

Sumber data penelitian berupa literatur ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku teks, serta dokumen kebijakan yang membahas kepramukaan, pendidikan karakter, dan

kompetensi abad ke-21. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data ilmiah menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan kegiatan kepramukaan, pendidikan karakter, kompetensi abad ke-21, dan peserta didik. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi topik, keandalan sumber, dan keterbaruan publikasi (maksimal 10 tahun terakhir).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan proses sintesis lintas temuan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengintegrasikan hasil analisis guna menjawab tujuan penelitian dan mengidentifikasi implikasi teoretis serta praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepramukaan sebagai Wahana Pendidikan Karakter

Kepramukaan telah lama diakui sebagai salah satu wahana pendidikan nonformal yang paling efektif dalam membentuk karakter generasi muda. Gerakan Pramuka atau scouting dalam konteks internasional dirancang oleh Baden Powell pada awal abad ke-20 dengan tujuan utama mengembangkan kepemimpinan, moralitas, dan kemandirian pada generasi muda (Hanifah & Hasibuan, 2025). Di Indonesia, kepramukaan tidak hanya menjadi kegiatan ekstrakurikuler biasa tetapi merupakan program pendidikan yang terintegrasi dalam sistem persekolahan, dikukuhkan melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.

Secara konseptual, kepramukaan beroperasi melalui prinsip Tri Satya dan Dasa Dharma yang berfungsi sebagai kode moral anggota Pramuka. Dasa Dharma memuat sepuluh pilar nilai meliputi takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, patriot yang sopan dan ksatria, patuh dan suka bermusyawarah, rela menolong dan tabah, rajin, terampil, dan gembira, hemat, cermat, dan bersahaja, disiplin, berani, dan setia, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, serta suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Kesepuluh nilai ini memiliki korelasi kuat dengan lima nilai karakter utama yang menjadi fokus penguatan pendidikan karakter nasional, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kardilla, 2025; Balik dkk., 2024).

Hasil penelitian Kardilla (2025) di SDN 328 Ujung Tanah Kabupaten Wajo secara rinci menjelaskan korelasi tersebut. Nilai religius berkaitan dengan Dasa Dharma pertama dan kedua, terwujud melalui aktivitas berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Nilai nasionalis terhubung dengan Dasa Dharma ketiga, keempat, kelima, dan kedelapan, tercermin dalam sikap disiplin waktu dan sopan santun. Nilai mandiri berkaitan dengan Dasa Dharma keenam yang mendorong setiap siswa mengembangkan bakatnya. Nilai gotong royong berhubungan dengan Dasa Dharma kelima, sementara nilai integritas terkait dengan Dasa Dharma kedelapan yang ditunjukkan melalui keberanian mengungkapkan pendapat.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai keislaman dengan prinsip kepramukaan memberikan dimensi tambahan yang signifikan. Penelitian Pratama (2025) di MAS Darul Mu'alla menunjukkan bahwa kepramukaan mampu menjadi instrumen strategis yang mengintegrasikan pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan dengan nilai-nilai keislaman. Setiap kegiatan Pramuka diakhiri dengan refleksi bersama yang mengaitkan pengalaman siswa dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis, serta prinsip Dasa Dharma dikontekstualisasikan dengan ajaran Islam, misalnya prinsip "rela menolong dan tabah" dihubungkan dengan ayat wa ta'awanu 'alal birri wat taqwa (QS. Al-Maidah: 2). Pendekatan ini memperkuat dimensi spiritual kegiatan Pramuka dan menjadikannya sarana pendidikan karakter yang Islami sekaligus holistik.

Kontribusi Kepramukaan terhadap Kompetensi Abad ke-21

Kompetensi abad ke-21 mencakup keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Framework 4C yang meliputi Critical Thinking (berpikir kritis), Creativity (kreativitas), Communication (komunikasi), dan Collaboration (kolaborasi) telah diadopsi secara luas sebagai acuan

pengembangan kompetensi peserta didik (UNESCO, 2021). Kepramukaan terbukti berkontribusi terhadap pengembangan keempat dimensi kompetensi tersebut melalui berbagai bentuk kegiatannya.

Kontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah terlihat dalam kegiatan penjelajahan, wide game, dan pionering. Dalam kegiatan penjelajahan, peserta didik dituntut membaca peta, menggunakan kompas, memecahkan sandi, dan menyelesaikan misi tertentu, yang secara langsung melatih kemampuan analisis dan pengambilan keputusan di bawah tekanan (Windari, 2025). Pionering yang melibatkan perancangan dan pembangunan struktur menggunakan tali dan tongkat juga menuntut kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah secara kolaboratif.

Kompetensi komunikasi dan kolaborasi dikembangkan secara intensif melalui sistem beregu yang menjadi mekanisme inti kepramukaan. Sistem ini menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil dengan struktur, pembagian peran, dan tanggung jawab yang jelas. Dalam konteks sekolah menengah, Dewan Ambalan dan Sangga Kerja memberikan ruang bagi siswa untuk belajar memimpin dan dipimpin, mengelola konflik, serta mengambil keputusan secara kolektif (Marzuki & Hapsari, 2015). Partisipasi dalam kegiatan musyawarah ambalan juga melatih kemampuan mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan mengkomunikasikan ide secara demokratis.

Penelitian Hodijah, Hendrawan, dan Triuspita (2026) memberikan bukti empiris penting tentang kontribusi kepramukaan berbasis digital terhadap kompetensi abad ke-21. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 90 responden di Madrasah Aliyah Cikande Bandung Barat, penelitian ini menemukan bahwa strategi inovatif berbasis digital dalam kegiatan kepramukaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan karakter peserta didik dengan nilai F sebesar 29,156 (signifikansi $< 0,05$) dan R Square sebesar 0,249. Integrasi teknologi dalam kegiatan pramuka terbukti meningkatkan literasi digital peserta didik, mendorong pembelajaran mandiri, dan memperkuat kemampuan problem solving, yang merupakan komponen penting dari kompetensi abad ke-21.

Kegiatan bakti sosial dan pengabdian masyarakat dalam kepramukaan juga berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi kewargaan dan kepemimpinan. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar berinteraksi dengan komunitas yang lebih luas, mengembangkan empati, dan menginternalisasi nilai-nilai kepedulian sosial. Pratama (2025) mencatat bahwa siswa yang aktif dalam Pramuka di MAS Darul Mu'alla menunjukkan peningkatan empati, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi, serta lebih cepat tanggap dalam kegiatan sosial madrasah.

Mekanisme Pembentukan Karakter melalui Kepramukaan

Keberhasilan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik tidak lepas dari mekanisme pendidikan yang melandasinya. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, terdapat beberapa mekanisme utama yang beroperasi secara sinergis dalam kepramukaan.

Pertama, *learning by doing* atau pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak sekadar memahami konsep disiplin, tanggung jawab, atau kerja sama secara teoretis, tetapi terlibat langsung dalam situasi yang menuntut penerapan nilai-nilai tersebut. Dalam kegiatan perkemahan misalnya, peserta didik dituntut mengatur waktu, menjaga kebersihan, mematuhi aturan, dan bekerja sama dalam regu untuk menyelesaikan berbagai tugas (Kolb, 2023; Windari, 2025). Pengalaman langsung ini memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai karakter karena mereka merasakan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil.

Kedua, pembiasaan (*habituation*) yang dilakukan melalui rutinitas kegiatan yang konsisten, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga kebersihan lingkungan, dan mematuhi jadwal latihan. Balik dkk. (2024) dalam penelitiannya di SMAS ST. Petrus Kewapante menemukan bahwa anggota pramuka dibiasakan disiplin waktu dan tepat waktu saat mengikuti kegiatan, dan kerapian menjadi aspek yang sangat diperhatikan. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu membentuk kebiasaan positif yang menetap dalam diri peserta didik.

Ketiga, keteladanan (*modelling*) yang diperankan oleh pembina Pramuka. Pembina tidak hanya berfungsi sebagai instruktur, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan fasilitator. Keteladanan pembina dalam

bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain menjadi contoh nyata yang ditiru oleh peserta didik (Windari, 2025). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, pembina berperan sebagai murabbi yakni pendidik yang tidak hanya mengajarkan keterampilan tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika (Pratama, 2025).

Keempat, sistem beregu yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil dengan struktur dan pembagian peran yang jelas. Sistem ini efektif dalam menumbuhkan karakter kerja sama, empati, dan kepedulian sosial karena peserta didik belajar menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi (Woro & Marzuki, 2016). Pada tingkat Penegak, pola pembinaan “dari, oleh, dan untuk penegak” menempatkan pembina sebagai mitra dan fasilitator, bukan otoritas tunggal, yang sejalan dengan kebutuhan psikologis remaja.

Kelima, sistem penghargaan dan sanksi yang diterapkan secara edukatif. Penghargaan simbolik seperti kenaikan tingkat kecakapan terbukti lebih efektif dalam memotivasi peserta didik dibandingkan sanksi yang bersifat represif, karena menekankan aspek pembelajaran dan perbaikan diri. Mekanisme ini memperkuat proses internalisasi nilai karakter dengan memberikan umpan balik yang bermakna bagi peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Efektivitas kepramukaan dalam membentuk karakter dan mengembangkan kompetensi abad ke-21 sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat yang bersifat kelembagaan maupun individual. Di antara faktor pendukung utama adalah dukungan kelembagaan sekolah yang mencakup komitmen kepala sekolah, kebijakan yang berpihak pada kepramukaan, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Sekolah yang memosisikan Pramuka sebagai bagian integral dari program pendidikan karakter cenderung mampu menyelenggarakan kegiatan secara berkelanjutan dan terstruktur (Windari, 2025; Balik dkk., 2024). Selain itu, kompetensi dan dedikasi pembina Pramuka merupakan faktor determinan yang sangat menentukan, karena pembina yang kompeten mampu mengemas kegiatan secara kreatif dan adaptif sesuai karakteristik peserta didik.

Inovasi kegiatan berbasis digital juga menjadi faktor pendukung yang semakin relevan di era Society 5.0. Hodijah dkk. (2026) membuktikan bahwa integrasi teknologi dalam kegiatan kepramukaan meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan yang lebih interaktif, kreatif, dan relevan dengan karakteristik generasi digital. Selain itu, dukungan orang tua dan lingkungan sosial turut memperkuat efektivitas kegiatan kepramukaan dengan memperluas konteks pembelajaran karakter ke kehidupan di luar sekolah.

Di sisi lain, beberapa faktor penghambat kerap membatasi optimalisasi peran kepramukaan. Rendahnya minat dan motivasi peserta didik menjadi hambatan paling dominan, terutama akibat kegiatan yang monoton dan kurang inovatif sehingga berdampak pada rendahnya tingkat kehadiran dan partisipasi aktif (Windari, 2025). Keterbatasan waktu pelaksanaan, minimnya sarana prasarana, serta kurangnya dukungan dari sebagian guru non-pembina juga menjadi kendala struktural yang perlu mendapat perhatian serius.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, Pratama (2025) menambahkan bahwa tantangan khusus yang dihadapi antara lain keterbatasan pemahaman pembina terhadap nilai Islam dalam konteks kepramukaan, serta kurangnya partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan nilai-nilai yang ditanamkan dalam kepramukaan terinternalisasi secara berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kepramukaan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi abad ke-21 pada peserta didik. Melalui berbagai bentuk kegiatan seperti perkemahan, penjelajahan, pionering, latihan kepemimpinan, dan bakti sosial, kepramukaan mampu menanamkan nilai-nilai karakter fundamental meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, yang selaras dengan lima nilai karakter utama pendidikan nasional Indonesia.

Kontribusi kepramukaan terhadap kompetensi abad ke-21 terwujud melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan pemecahan masalah lapangan, kreativitas melalui pionering dan desain kegiatan, komunikasi melalui sistem musyawarah dan presentasi, serta kolaborasi melalui sistem beregu yang menjadi mekanisme inti kepramukaan. Integrasi strategi inovatif berbasis digital dalam kegiatan kepramukaan semakin memperkuat relevansi Pramuka dengan tuntutan era digital, sekaligus meningkatkan literasi digital peserta didik.

Efektivitas kepramukaan dalam membentuk karakter dan mengembangkan kompetensi abad ke-21 sangat ditentukan oleh mekanisme pendidikan yang melandasinya, yakni *learning by doing*, pembiasaan, keteladanan, sistem beregu, serta sistem penghargaan dan sanksi yang edukatif. Keberhasilan implementasi mekanisme tersebut bergantung pada dukungan kelembagaan yang kuat, kompetensi pembina, keterlibatan orang tua, dan inovasi kegiatan yang adaptif terhadap karakteristik generasi digital.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan penguatan program kepramukaan sebagai model pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan. Sekolah dan madrasah perlu mengembangkan kepramukaan berbasis nilai Islam dan kompetensi abad ke-21 secara sinergis, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, hingga masyarakat. Inovasi kegiatan kepramukaan yang memadukan nilai tradisional dan teknologi digital menjadi kunci untuk menjaga relevansi dan daya tarik kepramukaan bagi generasi peserta didik masa kini.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Balik, M. F., Ali, R., & Kpalet, P. (2024). Pengaruh kegiatan pramuka terhadap pembentukan karakter siswa di SMAS ST. Petrus Kewapante. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 2(1), 324–330. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i1.2915>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. New York: Routledge.
- Dewi Hanifah & Hasibuan, A. R. (2025). Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan kepramukaan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam [JIPPI]*, 3(1), 07–11. <https://doi.org/10.47200/aoej.v3i1.85>
- Dzakiah, Z. (2024). *Ilmu pendidikan Islam: Nilai dan aktualisasi dalam konteks modern*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hodijah, S., Hendrawan, J. H., & Triuspita, N. (2026). Strategi inovatif berbasis digital dalam kegiatan kepramukaan terhadap pengembangan karakter murid Madrasah Aliyah Cikande Bandung Barat. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 698–709. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i2.6265>
- Kardilla. (2025). Peran kepramukaan dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Madrasah Ibtidaiyah Research Journal*, 2(2), 146–152.
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Kolb, D. A. (2023). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). New York: Pearson.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marzuki, & Hapsari, L. (2015). Students' character shaping through scouting activities at MAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 142–156.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. USA: Sage Publication.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, T. (2018). Rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 12–22.
- Pratama, Y. (2025). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan pramuka pada lembaga pendidikan Islam (Studi kasus di MAS Darul Mu'alla). *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 957–965. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2272>

- Samani, M., & Hariyanto, H. (2012). Pendidikan karakter: Konsep dan model. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukiyat. (2020). Pendidikan kepramukaan berbasis pendidikan karakter. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- UNESCO. (2021). Education for sustainable development: A roadmap. Paris: UNESCO Publishing.
- Windari, R. (2025). Analisis peran kegiatan kepramukaan dalam mengembangkan keterampilan karakter siswa di sekolah menengah. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 1419–1431.
- Woro, S., & Marzuki, M. (2016). Peran kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10733>
- Zainul, F. (2016). Buku pintar pramuka: Satyaku kudarmakan, darmaku kubaktikan. Yogyakarta: Duta Prestasi.